

KAJIAN ALIH WAHANA ANTARA CERPEN DAN SKENARIO *FILOSOFI KOP*

Penulis: Sinta Novia Sari sarysinta@gmail.com

Pembimbing: Ken Widayatwati, S. S., M. Hum., Laura Andri R. M., S.S., M. A.

Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

Jalan Prof.Soedarto, SH. Tembalang, Semarang 1269 (024) 7460024

ABSTRACT: *Filosofi Kopi* scenario by Jenny Jusuf is an adaption of short stories by Dewi Lestari called *Filosofi Kopi*. Both works are recounted Ben's journey to find the meaning of perfection life through the coffee. Ben, with his expertise about coffee, claims that all the meanings of life can be represented by the tastes of his coffee blends. Includes the meaning of the perfection life. While Ben is searching the meaning of the perfection life, he faces various cases that made him aware about the true meaning of life. Through that process Ben finally giving up his ambition and admitted that there is no perfection in this world, and the imperfection is actually part of life that must be enjoyed. I was analyzing the process of transformation from *Filosofi Kopi* short story into script of movie. The transformation from the art works into the another art works are definitely have certain changes. The focus of this research is the dynamic changes that held in transformation process of short stories into scenario by doing a comparison between short story and scenario. The material objects are the short stories and the scenario of *Filosofi Kopi*. Data from short stories and scenario is using reading technique, scrutinize, and note.

This research is contains a description of the intrinsic element in *Filosofi Kopi* short story and scenario. And description of the transformation process that occurred in the both works. This study was analyzed by using theory of structural, which is theme, character and characterizations, setting, plot, and theory of transformation. The research shows there are scenes that deliberately removed, added, and be changed according to the needs. The changes in transformation process of short stories into movie develop the downsizing, addition, and change vary. The aspects of downsizing was found 6 scenes, the aspects of addition was found 16 scenes, and the aspects of change vary was found 11 scenes. The process of downsizing, addition, and change varied is done for that the essence of short stories delivered effectively. The changing information of the stories does not give a big influence to the whole scenario.

Keyword: transformation, short stories, scenario, *Filosofi Kopi*.

I. PENDAHULUAN

Cerpen "Filosofi Kopi" dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karangan Dewi Lestari di dalamnya memiliki unsur-unsur intrinsik yang saling terjalin membentuk suatu cerita yang utuh. "Filosofi Kopi" menceritakan tentang seorang pencinta kopi bernama Ben. Kopi racikan Ben

selalu hadir dengan selembarnya berisi deskripsi yang menjelaskan filosofi dari setiap kopi yang diminum oleh para tamu di kedainya. Ben percaya bahwa semua arti hidup terangkum dan terwakili oleh deretan menu kopi racikannya. Puncaknya Ben menciptakan ramuan kopi terenak yang diberi nama Ben's Perfecto, kopi

yang melambangkan kesempurnaan hidup. Sampai akhirnya mahakarya Ben tersebut harus berhadapan dengan kopi tiwus sederhana dari sebuah warung di desa kecil milik Pak Seno. Pak Seno mengartikan kopi sebagai minuman biasa yang memiliki rasa pahit, dari sinilah sisi menarik dari cerpen “Filosofi Kopi”. Sejalan dengan perkembangan karya sastra, khalayak umum tidak hanya mengenal karya sastra melalui media cetak saja, tetapi juga melalui media audio visual seperti film, sinetron, video klip, film dokumenter dan sebagainya. Dewasa ini tidak asing lagi jika karya sastra seperti cerpen diadaptasi menjadi sebuah film. Hal ini disebabkan karena cerpen tersebut sangat digandrungi oleh masyarakat (*bestseller*) atau isi ceritanya sangat menarik. Misalnya cerpen karangan Djenaar Maesa Ayu yang berjudul “Mereka Bilang, Saya Monyet!” (2002) telah difilmkan dengan judul yang sama pada tahun 2007, *Rectoverso* (2008) karangan Dewi Lestari telah difilmkan dengan judul yang sama

pada tahun 2013, “Filosofi Kopi” (2012) karangan Dewi Lestari telah difilmkan dengan judul yang sama juga pada tahun 2015. Film-film adaptasi cerpen di atas mendapat sambutan yang baik oleh masyarakat Indonesia. Menurut Bluestone film merupakan gabungan dari beragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Film juga merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong, maka baik buruknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (melalui Eneste 1991:60). Film tidak bisa dikerjakan oleh seorang saja karena membuat film bergantung pada kerjasama antar unit-unit yang berbeda. Unit-unit yang dimaksud di sini antara lain produser, sutradara, penulis skenario, juru kamera, penata artistik, penata suara, editor film, tim produksi, dan para pemain. Unit-unit tersebut memegang tugas yang berbeda namun saling melengkapi satu sama lain demi terciptanya sebuah film. Sebelum proses syuting dilakukan, terlebih

dahulu cerita disusun ke dalam skenario. Menurut KBBI, skenario merupakan rencana lakon sandiwara atau film, berupa adegan demi adegan yang tertulis secara terperinci (2008:1364). Dapat dikatakan skenario adalah film yang tertulis, yang nantinya para aktor akan melakonkan peran sesuai dengan skenario tersebut. Proses pengadaptasian dari teks sastra ke karya lain disebut alih wahana. Kegiatan ini sudah biasa dilakukan di kalangan pekerja seni. Kegiatan alih wahana menghasilkan jenis kesenian yang berbeda dari sumbernya. Jenis kesenian apapun dapat dijadikan film, seperti tarian, nyanyian, sastra, drama, anime bahkan lukisan (Damono, 2012:86). Sebelum menjadi film, semua ide cerita tersimpan di skenario. Skenario dan karya sastra sama-sama bertujuan untuk menyampaikan suatu cerita, maka dalam meneliti skenario prosesnya tidak jauh berbeda dengan karya sastra. Skenario yang merupakan bakal film berbentuk naratif juga memiliki unsur-unsur

pembangun cerita seperti yang ada dalam karya sastra. Cerpen “Filosofi Kopi” dalam pengadaptasiannya menjadi skenario tentunya mengalami berbagai perubahan, seperti penambahan tokoh El seorang penilai kopi tingkat Internasional yang sebenarnya tidak ada di dalam cerpen. Terjadi juga pengayaan isi cerita seperti masa kecil dan konflik keluarga Ben yang tidak diceritakan di dalam cerpen. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut, mendeskripsikan unsur struktural dari cerpen dan skenario *Filosofi Kopi* dan mendeskripsikan alih wahana antara cerpen dan skenario *Filosofi Kopi*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan tiga tahap upaya strategis yang berurutan, yakni: pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data. Sumber data primer yang digunakan adalah cerpen dan skenario *Filosofi Kopi*, sedangkan sumber data sekundernya adalah sumber-sumber yang membicarakan tentang cerpen dan skenario

atau film *Filosofi Kopi* serta kajian alih wahana yang terdiri dari tesis, ulasan, skripsi, dan sumber-sumber lain. Penelitian ini menggunakan teori struktural untuk meneliti unsur struktural cerpen dan skenario. Unsur struktural difokuskan pada tema, tokoh penokohan, latar, dan alur. Selain itu juga menggunakan teori alih wahana untuk meneliti peralihan dari cerpen ke skenario. Setidaknya akan ditemukan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

II. HASIL PENELITIAN

1. Unsur Struktural Cerpen dan Skenario

Cerpen "Filosofi Kopi" memiliki tema pencarian jati diri. Pencarian jati diri dapat dilihat dari tokoh Ben yang mengejar kesempurnaan hidup melalui kopi, ia membuat *Ben's Perfecto* sebagai bentuk pencapaian hidup, dan supaya mendapat pengakuan dari semua orang bahwa ia berhasil membuat kopi terenak di dunia. Kesempurnaan yang ia ciptakan itu kemudian terbentur dengan konsep

kesederhanaan Pak Seno yang menilai kopi hanya sebagai minuman biasa. Akhirnya Ben menyadari bahwa di dunia tidak ada yang sempurna, namun dari ketidaksempurnaan itulah hidup menjadi berwarna. Dalam skenario terdapat dua tema yaitu tema mayor pencarian jati diri, dan minor tentang persahabatan.

Tokoh dalam cerpen terdiri dari Ben, Jody, pria perlehte, pria separuh baya dan Pak Seno. Sedangkan di skenario terdiri dari Ben, Jody, El, Pengusaha, Pak Seno. Alur dalam kedua karya sama-sama merupakan alur campuran. Latar dalam cerpen kedai filosofi kopi dan warung kopi pak Seno, sedangkan dalam skenario terdiri dari kedai filosofi kopi, warung kopi pak Seno, rumah Jody, lapangan golf, kampung halaman Ben, dan kantor Pengusaha.

2. Alih Wahana Antara Cerpen dan Skenario

Pengurangan pada skenario *Filosofi Kopi* banyak terjadi atas aktivitas tokoh Ben, antara lain peristiwa Ben keliling dunia, Ben memilih sendiri perabotan untuk kedai

kopinya, Ben mengganti nama Kedai Koffie Ben & Jody menjadi Kedai Filosofi Kopi, Ben dan Jody kesulitan mencari alamat Pak Seno, sampai Ben membaca surat-surat yang dikirimkan para pelanggan untuk Ben selama kedai kopi tutup. Penghilangan peristiwa tersebut tidak mengakibatkan substansi skenario *Filosofi Kopi* melenceng jauh dari cerpennya.

Proses penambahan pada skenario *Filosofi Kopi* banyak dilakukan dengan menambahkan tokoh baru yaitu El, para karyawan kedai Filosofi Kopi, orang tua Ben, Ayah dan kakak perempuan Jody, dan investor. Tokoh El dimunculkan sebagai tokoh yang memperkenalkan kopi tiwus pada Ben. Penambahan para karyawan kedai hanya sebagai pelengkap karena tidak mungkin kedai seramai Filosofi Kopi hanya dikelola Ben dan Jody saja. Penambahan para karyawan kedai dilakukan untuk memberi kesan nyata dalam menjalankan bisnis kedai kopi. Kedai filosofi kopi merupakan kedai yang

ramai pengunjung, diperlukannya beberapa bartender, kasir, dan pegawai yang mencuci gelas dan perabotan lainnya. Itulah sebabnya dihadirkan karyawan kedai untuk membuat kedai lebih hidup. Penambahan tokoh seorang investor dilakukan sebagai alasan mengapa pengusaha menantang Ben untuk membuat kopi terenak. Pengusaha tersebut ingin memenangkan tender dari seorang investor, dengan *Ben's Perfecto* pengusaha tersebut akan mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam cerpen tidak dijelaskan apapun mengenai alasan pengusaha menantang Ben. Keluarga Ben dan Jody juga ditambahkan dalam skenario film. Hal tersebut mengakibatkan bertambahnya latar seperti rumah Jody, kampung halaman Ben, kebun kopi milik keluarga Ben, kantor pengusaha dan lain-lain. Selain itu juga mengakibatkan bertambahnya alur penceritaan seperti hutang peninggalan Ayah Jody yang dibebankan kepada Jody, Ben dan Jody memendam sakit hati pada Ayah masing-

masing, dan cerita kematian Ibu Ben. Pelebaran alur tersebut membuat film terlihat lebih menarik dan kompleks. Jika di cerpen hanya menceritakan seputar Ben yang begelut dengan kopi, berbeda dengan skenario yaitu muncul permasalahan baru seputar keluarga, sakit hati masa lalu terhadap Ayah, proses perjalanan Ben dan Jody berdamai dengan keluarga dan diri sendiri. Penambahan tokoh dan peristiwa tersebut membuat alur cerita dalam skenario menjadi lebih dramatis sehingga menarik ditonton. Sedangkan dalam cerpen tidak menonjolkan suatu peristiwa yang menjadi puncak segala konflik. Sehingga cerita tidak mendetail dan mengedepankan deskripsi peristiwa yang meliputi kedai Filosofi Kopi dan Warung Pak Seno. Sementara pada skenario terlihat jelas bagian mana saja yang berupa pembuka, konflik, klimaks, dan penutup.

Proses perubahan bervariasi banyak terjadi karena perubahan situasi antara cerpen dan film. Contohnya kejadian Ben mengetahui tentang adanya

kopi tiwus. Tokoh pria separuh baya dalam cerpen sangat berbeda karakternya dengan El dalam film, meskipun mereka sama-sama sebagai tokoh yang memperkenalkan kopi tiwus kepada Ben. Perubahan tokoh inilah yang mengakibatkan terjadi improvisasi dalam film, hal tersebut dilakukan agar lebih cocok dengan situasi dan tokoh terkait. Selain itu, kejadian dimana Ben pulang ke kampung halaman juga merupakan perubahan bervariasi yang terjadi karena perubahan situasi. Pada cerpen tidak diceritakan bahwa Ben memiliki keluarga maka dari itu ketika Ben menyerah menjadi barista, ia tidak pergi kemana-mana dan hanya diam di kedai filosofi kopi. Berbeda dengan yang ada dalam film, dijelaskan bahwa Ben masih memiliki Ayah yang tinggal di kampung halaman. Alasan selanjutnya adalah untuk memperjelas jalan cerita. Contohnya adalah ketika seorang pengusaha datang untuk menantang Ben. Tidak ada alasan spesifik pada cerpen mengapa pengusaha menantang Ben.

Berbeda dengan cerpen, dimunculkan seorang investor pada film untuk menjadi alasan mengapa pengusaha menantang Ben dan rela memberikan uang 1 miliar.

III. KESIMPULAN

Proses perubahan bervariasi banyak terjadi karena perubahan situasi antara cerpen dan film. Contohnya kejadian Ben mengetahui tentang adanya kopi tiwus. Tokoh pria separuh baya dalam cerpen sangat berbeda karakternya dengan El dalam film, meskipun mereka sama-sama sebagai tokoh yang memperkenalkan kopi tiwus kepada Ben. Perubahan tokoh inilah yang mengakibatkan terjadi improvisasi dalam film, hal tersebut dilakukan agar lebih cocok dengan situasi dan tokoh terkait. Selain itu, kejadian dimana Ben pulang ke kampung halaman juga merupakan perubahan bervariasi yang terjadi karena perubahan situasi. Pada cerpen tidak diceritakan bahwa Ben memiliki keluarga maka dari itu ketika Ben menyerah menjadi barista, ia tidak pergi kemana-mana dan hanya diam di kedai filosofi

kopi. Berbeda dengan yang ada dalam film, dijelaskan bahwa Ben masih memiliki Ayah yang tinggal di kampung halaman. Alasan selanjutnya adalah untuk memperjelas jalan cerita. Contohnya adalah ketika seorang pengusaha datang untuk menantang Ben. Tidak ada alasan spesifik pada cerpen mengapa pengusaha menantang Ben. Berbeda dengan cerpen, dimunculkan seorang investor pada film untuk menjadi alasan mengapa pengusaha menantang Ben dan rela memberikan uang 1 miliar.